

Relevansi Fungsi *Gatekeeper* di Era Gempuran Media Sosial

Melati Budi Srikandi

Universitas Pendidikan Nasional

Email correspondent: melatibs@undiknas.ac.id

Abstrak

Komponen yang menjadi kunci utama dalam penyajian informasi di media massa yakni *gatekeeper*. *Gatekeeper* merupakan ujung tombak sebuah informasi sebelum akhirnya dipublikasikan pada media massa. *Gatekeeper* juga bertanggung jawab dalam memastikan bahwa informasi yang akan disampaikan adalah informasi yang berkualitas, diyakini kebenarannya, layak, dan memang penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Sementara itu, kehadiran media sosial membuat keberadaan *gatekeeper* menjadi semu. Media sosial yang dapat dioperasikan oleh setiap individu tanpa memiliki lembaga tertentu menjadi perhatian khusus. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengkaji penelitian terdahulu. Data yang disajikan berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh tentang tinjauan literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasilnya, fungsi *gatekeeper* di era gempuran media sosial saat ini menemukan relevansinya dengan keterlibatan audiens secara aktif dalam menyeleksi dan menyaring informasi yang akan mereka unggah ataupun yang akan mereka terima secara langsung. Selain itu, fungsi *gatekeeper* yang dijalankan oleh media sosial merujuk pada sebuah desain yang diambil dalam proses penyaringan informasi untuk khalayak/ audiens melalui kode-kode yang telah dirumuskan dalam tiap *platform*. Kode-kode diambil atau diputuskan melalui proses penyaringan yang dilakukan oleh pihak internal media dengan mempertimbangkan nilai dan norma masyarakat.

Kata kunci: *gatekeeper*; media baru; media sosial.

Abstract

The main key component in presenting information in the mass media is the *gatekeeper*. *Gatekeeper* is the spearhead of information before it is finally applied to the mass media. *Gatekeepers* are also responsible for ensuring that the information to be conveyed is quality information, believed to be true, feasible, and indeed important to convey to the public. Meanwhile, the presence of social media makes the existence of *gatekeepers* pseudoscientific. Social media that can be operated by any individual without having a specific institution is of particular concern. This research was conducted using a literature study approach by reviewing previous research. The data presented focuses on a systematic explanation of the facts obtained about the literature review and the results of previous studies that have relevance to this study. As a result, the *Gatekeeper Function* in today's era of social media exposure finds its relevance to the audience's active involvement in selecting and filtering the information they upload or will receive directly. In addition, the *gatekeeper function* carried out by social media refers to a design that is taken in the process of filtering information for the audience through codes that have been formulated in each *platform*. Codes are taken or decided through a screening process carried out by internal media parties taking into account community values and norms.

Keywords: *gatekeeper*; new media; social media

Pendahuluan

Media massa berkembang pesat sejalan dengan perkembangan teknologi yang juga pesat. Dalam perjalanannya, media massa memiliki model yang terus mengalami pergerakan, pembaharuan, serta perubahan. Model komunikasi massa adalah deskripsi secara sederhana yang menggambarkan proses terjadinya komunikasi dan menunjukkan bagaimana kaitan di antara komponen-komponen komunikasi massa. Penelitian tentang model komunikasi massa, bertujuan untuk melihat transmisi pesan dan bagaimana produksi serta pertukaran makna yang terjadi dalam proses komunikasi massa. Transmisi pesan merupakan proses bagaimana pengirim dan penerima pesan mengkonstruksi dan menerjemahkan pesan yang dikirim melalui saluran dan media komunikasi massa. Sedangkan produksi dan pertukaran makna berkenaan dengan bagaimana pesan tersebut berinteraksi dengan orang-orang dalam menghasilkan makna. Selain itu, model komunikasi juga dimanfaatkan untuk membantu menemukan dan memperbaiki kemacetan yang terjadi dalam proses terjadinya komunikasi massa.¹

Model-model komunikasi massa, di antaranya Model Alir dua tahap, Model alir banyak tahap, Model Melvin de Fleur, Model Michael W. Gamble dan Teri, Model HUB, Model Black dan Whitney, Model Bruce Westley dan Malcom Mc Lean, Model Maletzke, serta Model Briyant Wallace. Pada perkembangannya, model komunikasi yang ada saling bertaut satu sama lain, setiap peneliti kemudian berusaha memperbaharui model komunikasi massa yang sudah ada sebelumnya. Pembaharuan dilakukan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang pesat. Perkembangan ini pun berpengaruh terhadap jumlah komponen komunikasi massa yang terlibat di dalamnya. Dalam setiap model komunikasi massa yang ada, terdapat perbedaan komponen yang terlibat dalam setiap proses komunikasi massa tersebut. Hingga saat ini, komponen yang terdapat dalam komunikasi massa, yaitu: komunikator, pesan, saluran, audiens, umpan balik, gangguan, *gatekeeper*, regulators, filter, dan efek.

Saat ini, perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan kesenjangan antara satu komponen komunikasi massa dengan komponen komunikasi massa lainnya. Kesenjangan yang cukup relevan muncul di antara media arus utama (*mainstream media*) dan media online. Media arus utama menjadi garda terdepan sumber informasi yang valid bagi masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Media arus utama memiliki peraturan produksi hingga penyajian berita yang sangat ketat. Kelayakan sebuah informasi untuk diberitakan menjadi konsumsi publik melalui proses panjang, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan media online atau media baru merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet.

Komponen yang menjadi kunci utama dalam penyajian informasi di media massa yakni *gatekeeper*. *Gatekeeper* merupakan ujung tombak sebuah informasi sebelum akhirnya dipublikasikan pada media massa. Bittner mendefinisikan *gatekeeper* sebagai individu atau sekelompok orang yang memantau arus informasi dalam saluran komunikasi massa. Jika definisinya diperluas, *gatekeeper* merupakan orang yang sangat berperan penting dalam media massa, seperti koran, majalah, televisi, radio, dan internet. Menurut Khomsahrial Romli dalam buku *Komunikasi Massa* (2016), *gatekeeper* adalah penjaga gerbang, di mana orang atau kelompok yang berperan sebagai *gatekeeper* bertugas menjaga arus informasi menuju khalayak. Supaya hanya informasi benar, baik, dan penting yang bisa disampaikan kepada khalayak.²

Pihak yang berperan sebagai *gatekeeper* bertanggung jawab atas segala informasi yang disampaikan media. Berarti informasi yang akan disebarluaskan harus melalui *gatekeeper* terlebih dahulu sebelum diubah menjadi pesan berita. Dalam konteks media massa, biasanya *gatekeeper* merupakan pemimpin redaksi, editor, dan wartawan. Walau begitu, tiap perusahaan media memiliki kebijakannya masing-masing mengenai penentuan *gatekeeper*. Muslimin (2020) menjelaskan

gatekeeper juga bertanggung jawab dalam memastikan bahwa informasi yang akan disampaikan adalah informasi yang berkualitas, diyakini kebenarannya, layak, dan memang penting untuk disampaikan kepada masyarakat.³

Sementara itu, kehadiran media sosial membuat keberadaan *gatekeeper* menjadi semu. Media sosial yang dapat dioperasikan oleh setiap individu tanpa memiliki lembaga tertentu menjadi perhatian khusus. Dengan kepemilikan perorangan ini, kemudian bagaimana informasi disaring, dikontrol, dan disajikan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku *Gatekeeper* dalam media sosial kemudian merujuk pada komunikator dan audiens itu sendiri.

Minimnya peran *gatekeeper* dalam media sosial mengakibatkan munculnya hoaks atau berita bohong. Hal inilah yang kemudian banyak menimbulkan keresahan dan kecemasan pada masyarakat luas. Setiap individu pemilik media sosial dengan leluasa mengunggah apapun yang mereka ingin unggah. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana relevansi fungsi keberadaan *gatekeeper* dalam era gempuran media sosial saat ini, serta bagaimanakah seharusnya informasi disaring dan dikontrol dalam media sosial yang begitu massif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman teoritis berkenaan dengan relevansi fungsi keberadaan *gatekeeper* dalam era gempuran media sosial saat ini, serta bagaimanakah seharusnya informasi disaring dan dikontrol dalam media sosial yang begitu massif.

Metode

Kajian mengenai relevansi fungsi *gatekeeper* di era gempuran media sosial ini dilakukan menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengkaji penelitian terdahulu. Sugiyono (2012) memaparkan bahwa studi kepustakaan merupakan kajian yang bersifat teoritik, referensi serta melibatkan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁴ Studi Pustaka merupakan sebuah upaya untuk mengumpulkan atau menyusun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Buku ilmiah, laporan penelitian, esai ilmiah, artikel ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan perundang-undangan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber tertulis baik dalam bentuk cetak maupun elektronik merupakan sumber informasi yang dapat digunakan dalam mengkaji penelitian dengan pendekatan studi pustaka. Penelusuran literatur dilakukan untuk menemukan teori dan latar belakang masalah pada lingkup yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat memperoleh informasi dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauan literatur atau studi pustaka membantu peneliti dalam memanfaatkan informasi dan pemikiran-pemikiran yang memiliki relevansi dengan penelitiannya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Maksudnya, data yang disajikan berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh tentang tinjauan literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian, akan menemukan serta memunculkan bagaimana kondisi terkini dari bidang ilmu yang diteliti itu.⁴ Kaitannya dengan artikel ini, studi pustaka dilakukan untuk melihat bagaimana relevansi fungsi keberadaan *gatekeeper* dalam era gempuran media sosial saat ini, serta bagaimanakah seharusnya informasi disaring dan dikontrol dalam media sosial yang begitu massif. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat model teori komunikasi massa apakah yang masih relevan dengan perkembangan komunikasi massa saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Gatekeeper dalam Komunikasi Massa

Gatekeeper merupakan orang yang sangat berperan penting dalam media massa, seperti koran, majalah, televisi, radio, dan internet. Menurut Romli (2016), seseorang atau kelompok yang berperan sebagai *gatekeeper* bertugas menjaga arus informasi menuju khalayak/ audiens (Romli, 2016). Bittner (dalam Nurudin) mengistilahkan *gatekeeper* “sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa)”. Dengan demikian mereka yang disebut sebagai *gatekeeper* yakni pemimpin redaksi, reporter, editor berita, bahkan editor film atau orang lain dalam media massa yang ikut menentukan arus informasi yang disebarakan.⁵

Jalaluddin rakhmat (2015) menjelaskan beberapa fungsi *Gatekeeper* dalam komunikasi massa, seperti mengatur informasi, menyaring informasi, memilih informasi, memperluas informasi, meniadakan informasi, membatasi informasi, menyederhanakan informasi, mengawasi informasi, korelasi khalayak, serta menginterpretasikan informasi. Mengatur informasi dalam sebuah media massa, maksudnya adalah redaktur pelaksana menentukan informasi yang diperoleh dari reporter. Pada fungsi inilah *gatekeeper* diperankan oleh redaktur pelaksana yang mengatur informasi untuk kemudian disusun sedemikian rupa sesuai dengan tema atau pemberitaan yang akan didistribusikan kepada khalayak.⁶

Fungsi menyaring informasi pada *gatekeeper* biasanya diperankan oleh editor. Penyaringan informasi ini bertujuan untuk mempertahankan informasi yang kredibel serta berkualitas. Fungsi selanjutnya adalah *gatekeeper* sebagai pemilih informasi. Fungsi ini biasanya diperankan oleh editor dan/atau redaktur. Editor dan/atau redakturlah yang kemudian memiliki wewenang serta peranan penting untuk memilih isu atau informasi manakah yang layak dan tidak layak untuk didistribusi serta dikonsumsi oleh khalayak. Selanjutnya, terdapat fungsi memperluas informasi. *Gatekeeper* yang berperan memperluas informasi adalah narasumber. Informasi yang bersifat mentah harus diperluas oleh reporter dengan melakukan wawancara serta validasi kepada narasumber. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan sebuah informasi sebelum akhirnya didistribusikan kepada khalayak.⁶

Tidak hanya itu saja, *gatekeeper* juga dapat berfungsi untuk meniadakan informasi. Maksudnya adalah informasi-informasi yang sudah masuk ke meja redaksi akan dipilah dan dipilih oleh editor, jika ditemukan informasi yang tidak layak, maka seorang editor dapat menghapus atau meniadakan informasi tersebut. *Gatekeeper* juga dapat menjalankan fungsi membatasi informasi. Setiap perusahaan media massa memiliki karakter khusus terhadap pemberitaan yang akan disajikan kepada khalayak. Pada proses inilah terdapat peran redaktur untuk membatasi informasi yang masuk sesuai dengan kriteria-kriteria perusahaan media massa.⁶

Fungsi selanjutnya adalah menyederhanakan informasi. Masuknya informasi yang beragam membuat editor harus menjalankan fungsinya dalam menyederhanakan informasi. hal ini bertujuan agar informasi yang diterima khalayak lebih sederhana sehingga mudah dipahami. Selain itu, *gatekeeper* juga berfungsi sebagai pengawas informasi. Informasi yang beragam harus bersifat umum, dapat diterima khalayak, serta tentu saja harus memberikan dampak positif bagi khalayak. *Gatekeeper* juga harus dapat menginterpretasikan informasi dari media massa kepada khalayak agar khalayak terkesan pada setiap informasi yang diterimanya.⁶

***Gatekeeper* dalam media baru**

Gatekeeper dalam media baru masih menjadi mekanisme kunci terhadap penyebaran informasi, hanya saja saat ini telah mengalami pembaruan desain untuk memasukkan banyak pengirim dan penerima (komunikator dan komunikan). Hal tersebut kemudian diistilahkan sebagai proses "*gatekeeping*". Menurut Erzikova (2018), proses *gatekeeping* ini terdiri dari alat, perangkat, kode, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi proses keluarnya informasi melalui jejaring digital (*internet*).⁷ *Gatekeeping* dalam media baru yang memanfaatkan jaringan digital (*internet*) terjadi melalui proses banyaknya informasi yang disampaikan oleh pengguna media baru.⁸

Jenis media baru juga termasuk media sosial seperti Twitter, YouTube, Instagram, Facebook, Podcast, Path, Tiktok, dan sebagainya. Media baru juga dapat meliputi komputer, DVD, VCD, portable media player, smartpone, video game hingga *virtual reality*. Berbagai media sosial sebagai bentuk dari media baru ini membuka peluang bagi masyarakat untuk secara masif mendapatkan informasi baik dengan berbicara, berbagi, berpartisipasi maupun membentuk jejaring online.⁵

Teori *gatekeeping* dimulai dengan keberadaan *gatekeeper* yang dulunya berada dalam rutinitas kelembagaan, menjadi *gatekeeper* individual. *Gatekeeper* dalam media baru berkaitan dengan pengguna masing-masing *platform* yang ada. *Platform* media sosial (jejaring sosial) seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan lain sebagainya dianggap sebagai sumber dari konten sendiri, maka pengguna media sosial tersebut sekaligus berperan sebagai *gatekeeper*. Namun, apabila pengguna media sosial tersebut bukan bersifat individu, melainkan kelompok komunitas dan sebagainya, maka akan dianggap sebagai *gatekeeper* yang bersifat kolektif.⁹

Dalam riset media oleh Bastos (2013) disebutkan bahwa *gatekeeper* hanya mengacu pada jaringan kecil. *Gatekeeper* mengacu pada reporter, editor, saksi, arsip, dan pembaca. Pembaca kemudian memberikan elemen serta tafsir yang berbeda pada setiap informasi yang diterimanya. Dalam media konvensional, *Gatekeeping* dilakukan oleh individu, namun dalam media baru, terdapat sebuah desain yang diambil dalam proses penyaringan informasi untuk khalayak/ audiens melalui kode-kode yang telah dirumuskan dalam tiap *platform*. Kode-kode diambil atau diputuskan melalui proses penyaringan yang dilakukan oleh pihak internal media dengan mempertimbangkan nilai dan norma masyarakat.⁸

Laporan tahun 2010 oleh Deiliis mengungkapkan bahwa 75% orang yang membaca melalui media sosial yang terhubung dengan internet. Di media sosial, pengguna dapat berpartisipasi dalam proses *gatekeeping* dengan menawarkan umpan balik dan komentar pada pilihan tertentu, bahkan jika mereka tidak memposting konten sendiri, mereka dapat meneruskan, berbagi, dan memposting tautan berita akun lain ke dalam akun mereka sendiri. Menurut Deiliis, sedikit penelitian yang membahas bagaimana jika pengguna *platform* media sosial ini menganggap dirinya sebagai editor konten mereka sendiri. Sementara itu, jaringan/ hubungan yang telah mereka buat dalam tiap-tiap *platform* media sosial akan saling berkaitan satu sama lain. Hal ini disebabkan adanya algoritma yang direkam dari setiap perangkat mereka. Ketika lebih banyak orang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama mereka, maka konten yang muncul pada pengguna media sosial yang saling bertaut akan menjadi mirip.⁹

Dalam penelitiannya, Deiliis (2015) juga memaparkan tujuan *gatekeeper* dalam media baru, yakni untuk mengunci “*gate*” dalam jaringan, mengisolasi “*gate*” dalam jaringan untuk melindungi norma dan informasi mereka, serta memungkinkan adanya aliran informasi yang tidak terputus dalam jaringan tersebut. Teori jaringan *gatekeeping* memperluas teori *gatekeeping* konvensional seperti pemilihan berita hingga penambahan, pemotongan, menampilkan, menyalurkan, membentuk, memanipulasi, mengatur waktu, lokalisasi, integrasi, pengabaian, dan penghapusan informasi. Jejaring sosial seperti Twitter, dan Facebook pada akhirnya memungkinkan pertukaran beragam informasi yang lebih terbuka. Penelitian lain dilakukan oleh Pradhana (2022) yang menjelaskan bahwa media sosial telah berubah menjadi wahana atau platform yang juga dapat digunakan oleh komunitas virtual untuk mempertemukan teman atau anggota komunitas yang memiliki minat yang sama. Media sosial juga menjadi sumber daya komunitas virtual bagi anggota untuk mengakses berita dan pembaruan terkini.^{8,10}

Audiens sebagai *gatekeeper* pada media sosial

Masyarakat Indonesia dinilai semakin aktif dalam menjajaki media sosial, dengan tingkat penetrasi yang mencapai puluhan juta orang. Hal ini menyebabkan konten atau informasi apapun dapat naik ke permukaan hingga viral dengan cepat. Misalnya, peristiwa-peristiwa unik hingga informasi

yang mungkin sebelumnya tidak terbesit jika akan viral.¹¹ Media sosial dianggap sebagai produk pengembangan terbaru dari teknologi berbasis jaringan nirkabel (internet). Adanya perkembangan teknologi ini kemudian memudahkan setiap individu untuk melakukan proses komunikasi, partisipasi, bagi dan membentuk jaringan secara daring (*online*) sehingga individu dapat mengunggah konten komunikasinya.¹²

Hal unik yang dimiliki oleh media sosial dan berbeda dengan media komunikasi lainnya adalah pesan yang disampaikan dapat ditujukan langsung kepada banyak orang sekaligus, tidak hanya kepada satu individu lain seperti menggunakan fitur pesan singkat pada perangkat ponsel pintar. Kemudian, pesan yang diunggah melalui media sosial dapat dengan mudah diteruskan tanpa melalui *gatekeeper*. Selain itu, penyampaian informasi di media sosial dinilai lebih cepat dibandingkan media lain, sehingga pengguna media sosial (penerima pesan) tersebut yang menentukan kapan waktu untuk berinteraksi dengan sebuah informasi.¹²

Sebagai *gatekeeper*, pengguna media sosial secara langsung mengirimkan informasi yang datang karena mereka menganggapnya menarik atau penting. Standar seleksi yang buruk, serta rendahnya tingkat kompetensi pengguna media sosial dalam menangani alat-alat produksi sangat berpengaruh terhadap isi atau konten media. Muannas (2018) mengungkapkan bahwa generasi Z kerap mendistribusikan pesan melalui media sosial dengan cara praktis atau instan, yakni dengan melakukan *copy-paste-share* konten yang sudah ada sebelumnya tanpa memvalidasi keabsahan informasinya. Kegiatan ini dilakukan karena kurangnya kompetensi yang mereka miliki dalam menciptakan ide konten kreatif mereka sendiri, sementara kebutuhan aktualisasi dirinya tinggi sehingga ingin eksis di media sosial.¹³

Mahasiswa sebagai kalangan akademisi, mulanya diharapkan dapat menilai setiap informasi dengan kritis dan bijaksana, sehingga perlu dilakukan validasi informasi untuk menunjukkan kredibilitas sebuah informasi yang akan didistribusikan. Namun nyatanya, mereka juga belum mampu melakukan penelusuran untuk menunjukkan dan memastikan kebenarannya. Perangkat tapis yang dibutuhkan untuk memilah dan memilih informasi yang layak dan tidak layak didistribusikan sangat lemah, sehingga informasi yang terdistribusi hanya disaring secara subyektif meski indikator dalam informasi tersebut tergolong unik, menarik, bermanfaat, bahkan penting dan sumbernya jelas. Mahasiswa yang melakukan *gatekeeping* pada media sosial cenderung berfokus pada tendensi pribadi.¹³

Penelitian lain juga dilakukan oleh Prajarto (2018) tentang keberadaan “*Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @lambe_turah*”. Penelitian ini menunjukkan Partisipasi aktif netizen dalam memproduksi konten informasi. Hal ini diwujudkan melalui praktik *citizen journalism* terkait industri hiburan yang kemudian disampaikan kepada admin akun Lambe Turah sebagai *gatekeeper* informasi. Selain itu, keaktifan netizen ini juga ditunjukkan dengan proses reproduksi informasi pada fitur kolom “komentar” yang ada pada *platform* Instagram yang kemudian menimbulkan potensi terjadinya diskusi dan wacana terkait isu yang diunggah oleh akun Lambe Turah. Hal ini kemudian mengakibatkan isu tersebut semakin berkembang.¹⁴

Literasi Media bagi Audiens Media Sosial

Kemampuan pemirsa untuk mempengaruhi media disebut sebagai literasi media. Kapasitas untuk mengevaluasi makna setiap pesan, mengaturnya agar berguna, dan kemudian membuat pesan untuk dibagikan kepada orang lain dikenal sebagai literasi media. Art Silverblatt menjelaskan literasi media dalam beberapa komponen yang berbeda, seperti: (1) kesadaran akan dampak media terhadap orang dan masyarakat; (2) pemahaman proses komunikasi massa; (3) mengembangkan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa konten media adalah teks yang menggambarkan budaya dan diri kita saat ini; dan (5) menumbuhkan kenikmatan, pemahaman, dan apresiasi terhadap konten media. Kesadaran akan etika dan tanggung jawab moral para praktisi media,

serta penciptaan kapasitas produksi yang tepat dan efisien, kemudian ditambahkan pada elemen kelima Silverblatt oleh Baran.¹⁵

Adanya literasi media menjadi benteng bagi audiens untuk mengevaluasi konten media sekaligus menentukan informasi apa yang mereka butuhkan dari media tersebut. Karena banyaknya informasi, paparan media yang meluas, dan kesulitan yang muncul dari pengetahuan ini dalam kehidupan kita sehari-hari, literasi media diperlukan. Hal tersebut juga berlaku khususnya bagi audiens media sosial yang notabene kontennya kurang terseleksi oleh *gatekeeper*, maka audiens-lah *gatekeeper* pada media sosial tersebut.

James Potter berpendapat bahwa lokus pribadi, struktur pengetahuan, dan keterampilan adalah dasar literasi media. Tujuan dan sarana kontrol informasi ini adalah lokus pribadi. Mengetahui informasi apa yang kita butuhkan dapat membantu kita memilihnya dengan lebih cepat, begitu pula sebaliknya, ketika kita mengetahui informasi apa yang kita butuhkan. Kumpulan data yang tersusun dalam pikiran kita membentuk struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan yang kuat tentang efek media, konten media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri diperlukan untuk literasi media. Keterampilan adalah instrumen yang dapat digunakan oleh audiens media sosial untuk mengasah kemampuan literasi media mereka.¹⁶

Kesimpulan

Studi literatur mengenai fungsi *gatekeeper* di era gempuran media sosial menemukan bahwa saat ini terdapat relevansi fungsi *gatekeeper* pada media sosial dengan keterlibatan audiens secara aktif dalam menyeleksi dan menyaring informasi yang akan mereka unggah ataupun yang akan mereka terima secara langsung. Teori jaringan *gatekeeping* memperluas teori *gatekeeping* konvensional seperti pemilihan berita hingga penambahan, pemotongan, menampilkan, menyalurkan, membentuk, memanipulasi, mengatur waktu, lokalisasi, integrasi, pengabaian, dan penghapusan informasi. Jejaring sosial seperti Twitter, dan Facebook pada akhirnya memungkinkan pertukaran beragam informasi yang lebih terbuka. Selain itu, fungsi *gatekeeper* yang dijalankan oleh media sosial merujuk pada sebuah desain yang diambil dalam proses penyaringan informasi untuk khalayak/ audiens melalui kode-kode yang telah dirumuskan dalam tiap *platform*. Kode-kode diambil atau diputuskan melalui proses penyaringan yang dilakukan oleh pihak internal media dengan mempertimbangkan nilai dan norma masyarakat. Sebagai *gatekeeper*, pengguna media sosial secara langsung mengirimkan informasi yang datang karena mereka menganggapnya menarik atau penting. Standar seleksi yang buruk, serta rendahnya tingkat kompetensi pengguna media sosial dalam menangani alat-alat produksi sangat berpengaruh terhadap isi atau konten media. Disinilah diperlukannya literasi bagi pengguna media sosial bahwa sebagai pengguna, dirinya berperan pula sebagai *gatekeeper* sehingga diperlukan banyak pertimbangan dalam proses pendistribusian konten/informasi dalam *platform* yang mereka miliki.

References

1. Fiske J. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar. Paling Komprehensif. . Yogyakarta: Jalasutra; 1990.
2. Romli K. Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Grasindo; 2016.
3. Muslimin K. Buku ajar komunikasi politik. Jepara: Unisnu Press; 2019.
4. Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2012.
5. Faidlatul Habibah A, Irwansyah I. Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis. 2021 Jul 11;3(2):350–63.

6. Jalaluddin R. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2015.
7. Erzikova E. Gatekeeping. In: The International Encyclopedia of Strategic Communication [Internet]. Wiley; 2018. p. 1–6.
8. Bastos MT, Raimundo RLG, Travitzki R. Gatekeeping Twitter: Message diffusion in political hashtags. *Media Cult Soc.* 2013 Mar 1;35(2):260–70.
9. Deiuliis D. Centre for the Study of Communication and Culture Gatekeeping Theory from Social Fields to Social Networks A QUARTERLY REVIEW OF COMMUNICATION RESEARCH IN THIS ISSUE. 2015;
10. Pradhana Y. Jurnal Ilmiah Komunikasi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Komunikasi bagi Komunitas Virtual Main Bola Mulu (MBM) [Internet]. Vol. 14. 2022.
11. Widiastuti N. Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional.
12. Astari N. Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa untuk Komunikasi Politik dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah pada Lima Studi Kasus dari Berbagai Negara. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis.* 2021 Jan 31;3(1):131–42.
13. Prodi M, Komunikasi I. PROSES GATEKEEPING TERKAIT REDISTRIBUSI KONTEN MEDIA SOSIAL: PERSFEKTIF GENERASI Z [Internet].
14. Prajarto N. Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @lambe_turah.
15. Silverblatt A. *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages.* London: Praeger; 1995.
16. Potter J. *Media Literacy, Fifth Edition.* Los Angeles. London. New Delhi. Singapore. Washington DC: Sage Publication; 2011.